

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP MODEL DIRECT INSTRUCTION BERBANTUAN MULTIMEDIA MELALUI IHT DARING DENGAN PLATFORM MS TEAMS**

**Syamsul Arifin**

Pengawas SMA Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Sidoarjo; [arif3.um@gmail.com](mailto:arif3.um@gmail.com)

**Abstrak.** Pembelajaran Matematika di wilayah binaan penulis mengalami permasalahan yang teridentifikasi dari rendahnya rata-rata ulangan tengah semester II tahun pelajaran 2020/2021. Dari supervisi perangkat pembelajaran, rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh aktivitas guru. Dari diskusi bersama teman sejawat didapat masukan bahwa pembelajaran Matematika selama ini berlangsung tanpa keterlibatan siswa sebagai subjek pembelajaran. Maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model pengajaran direct instruction berbantuan multimedia melalui IHT daring dengan platform MS Teams. Subjek penelitian adalah guru-guru Matematika di wilayah binaan penulis berjumlah 7 orang. Fokus permasalahan yang diteliti adalah aktivitas guru serta hasil post test siswa pada pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus, diperoleh simpulan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model pengajaran direct instruction berbantuan multimedia melalui IHT daring dengan platform MS Teams, diawali dengan mengadakan pelatihan menyusun RPP, selanjutnya setiap guru menerapkannya. Upaya peningkatan prestasi belajar Matematika di sekolah binaan setelah kegiatan IHT daring dengan platform MS Teams, mendapatkan hasil yang sangat baik. Rata-rata hasil post test dari siklus pertama hingga siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Direct Instruction, IHT Daring

**Abstract.** Learning Mathematics in the author's target area is experiencing problems identified from the low average test in the second half of the semester for the 2020/2021 academic year. From the supervision of learning tools, this low achievement is influenced by learning which is still dominated by teacher activity. From discussions with colleagues, input was obtained that the learning of Mathematics has so far taken place without the involvement of students as learning subjects. So it is necessary to carry out action research as an effort to increase teacher competency in compiling Mathematics lesson plans with the direct instruction teaching model assisted by multimedia through online IHT with the MS Teams platform. The research subjects were 7 Mathematics teachers in the author's target area. The focus of the problem under study is teacher activity and post-test results of students in Mathematics. Based on the results of research for two cycles, it was concluded that efforts to increase teacher competence in compiling RPP Mathematics with the multimedia-assisted direct instruction teaching model through online IHT with the MS Teams platform, began with conducting training in compiling lesson plans, then each teacher implemented them. Efforts to improve Mathematics learning achievement in target schools after online IHT activities with the MS Teams platform, have obtained very good results. The average post test results from the first cycle to the second cycle experienced a significant increase.

**Keywords:** Teacher Competence, Direct Instruction, IHT Online

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika di wilayah binaan penulis yang meliputi SMA Wachid Hasyim 2, SMA Raudlatul Jannah, SMA Al Muslim, SMA Al Islamiyah, SMA Dharma Wanita 4, SMA PGRI 5 dan SMA Dharma Wanita 3, mengalami permasalahan yang harus segera diatasi. Permasalahan pembelajaran itu teridentifikasi dari rendahnya rata-rata ulangan tengah semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasar data laporan, rata-rata nilai yang didapat sebesar 52,7 ( laporan UTS II. Mat: 2021). Untuk SMA Wachid Hasyim 2, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 54. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa atau sebesar 41,7%. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa atau sebesar 58,3%. Untuk SMA Raudlatul Jannah, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 55,6. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 53,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Untuk SMA Al Muslim, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 51 dengan prosentase ketuntasan sebesar 53,6%. Hal ini menunjukkan hanya ada 15 dari 28 siswa yang telah mencapai KKM sebesar 70. Untuk SMA Al Islamiyah, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 54. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa atau sebesar 42,9%. Untuk SMA Dharma Wanita 4, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 50,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Untuk SMA PGRI 5, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 52,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau sebesar 50%. Sedangkan untuk SMA Dharma Wanita 3, nilai rata-rata yang tercapai sebesar 51,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 33,3%.

Hal ini menunjukkan bahwa ada 7 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar.

Berdasar data di atas, penulis yang notabene Pengawas Sekolah, mengadakan supervisi perangkat pembelajaran para guru. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui rencana pembelajaran, media serta metode yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari supervisi perangkat pembelajaran tampak bahwa rendahnya rata-rata nilai ulangan tengah semester II dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh aktivitas guru. Pembelajaran berlangsung tanpa disertai metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajarnya berpegang pada buku mata pelajaran saja dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi dunia nyata.

Dari hasil diskusi bersama teman sejawat didapat masukan bahwa pembelajaran Matematika selama ini berlangsung tanpa keterlibatan siswa sebagai subjek pembelajaran. Selama ini siswa berperan sebagai objek pembelajaran yang menerima dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tanpa mendapatkan bimbingan penemuan konsep pembelajaran. Pembelajaran hanya berlangsung dengan menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mengkonkritkan materi.

Dari uraian di atas maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model pengajaran *direct instruction* berbantuan multimedia. Pemikiran mendasar dari tindakan ini adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Model pengajaran

*direct instruction* mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik. Model pengajaran *direct instruction* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Model pengajaran langsung melibatkan lima tahap atau fase, yaitu: fase orientasi, fase presentasi/demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

Khaucak (2012:8) mengatakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) adalah suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Fase-fase dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah fase pengenalan dan interview, fase presentasi, fase latihan terbimbing, dan fase latihan mandiri. Pada fase presentasi inilah guru memerlukan media yang tepat guna menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Media menjadi penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa, terutama media yang dapat mengoptimalkan seluruh indera manusia. Salah satu usaha untuk memudahkan peserta didik menerima materi ajar perlu diusahakan agar peserta didik dalam belajar menggunakan sebanyak mungkin alat indera yang dimiliki.

Menurut Edgar Dale pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh dari mata, 13% melalui telinga dan selebihnya 12% melalui indera yang lain, sedangkan Baugh dalam Arsyad, (2006:9) mengemukakan bahwa 90% hasil belajar seseorang diperoleh dari penglihatan, hanya 5% diperoleh dari pendengaran, dan 5% melalui indera yang lain. Menurut Rosch yang dikutip oleh Darmawan (2011:32) multimedia dipandang sebagai suatu kombinasi antara komputer dan video. Sedangkan menurut Suyanto (2003:21) menyatakan multimedia adalah

pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks-teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi.

Kenyataan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model pengajaran *direct instruction* berbantuan multimedia. Mengingat pandemi covid 19 yang masih ada, sehingga tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka, maka perlu dilaksanakan upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model *direct instruction* berbantuan multimedia melalui IHT *daring* dengan *platform MS Teams*, demi terwujudnya mutu pembelajaran sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing.

## METODE PENELITIAN

Karena keterbatasan biaya dan waktu, maka yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru Matematika di wilayah binaan penulis yang meliputi SMA Wachid Hasyim 2, SMA Raudlatul Jannah, SMA Al Muslim, SMA Al Islamiyah, SMA Dharma Wanita 4, SMA PGRI 5 dan SMA Dharma Wanita 3 yang berjumlah 7 orang. Fokus permasalahan yang diteliti adalah aktivitas guru serta hasil post test siswa pada pelajaran Matematika.

Sesuai dengan jenis dan data yang peneliti peroleh, penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan. Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Observasi terbagi menjadi dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang

sejenis dengan bobot yang beda. Dibuat dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang dilaksanakan.

Pada tahap observasi, observator mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dari observasi/ pengamatan didapatkan masukan, kritik dan saran bagi perencanaan tindakan pembelajaran berikutnya. Observasi dilakukan pada dua aspek. Aspek pertama yang diobservasi adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun apa belum. Aspek yang kedua adalah efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Kegiatan diawali dengan mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk membahas masukan yang diperoleh dari pengamatan. Kendala-kendala dan perubahan yang terjadi didiskusikan dan hasilnya dikomunikasikan dan selanjutnya digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan siklus berikutnya. Pada tahap ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus selanjutnya.

Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menganalisis temuan para

guru setelah melaksanakan penelitian tindakan. Hasil penelitian ditentukan dari hasil ulangan atau post test yang dilakukan dalam setiap siklus, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Ketuntasan belajar dalam setiap siklus perlu ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Terdapat dua kriteria ketuntasan belajar yaitu kriteria secara perorangan dan kriteria secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah tersusun. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh observator, dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran, guru memberikan post test. Kegiatan observasi pembelajaran, dilakukan bersamaan dengan saat berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Observasi ditujukan untuk mendapatkan umpan balik, kritik dan masukan bagi pelaksanaan tindakan berikutnya. Hasil observasi kegiatan guru, pada siklus pertama, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aspek Penilaian	No	Pernyataan	Nama Sekolah						
			1	2	3	4	5	6	7
Persiapan	1	Penyusunan RPP	3	4	4	3	4	4	4
KBM	2	Penguasaan materi	3	4	3	4	4	4	4
	3	Pemilihan metode	4	4	4	4	4	4	4
	4	Pemilihan media	4	4	4	4	4	4	4
	5	Pemilihan alat evaluasi	3	3	3	3	3	3	3
	6	Pengendalian kelas	4	5	4	5	4	5	5

Penguasaan kelas	7	Pemanfaatan sumber belajar	5	5	5	4	5	4	4
Kepribadian	8	Pelaksanaan tugas	5	5	5	5	5	5	5

Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa di SMA Wachid Hasyim 2 (Sekolah 1) komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah kemampuan menyusun RPP, penguasaan materi dan kemampuan memilih alat evaluasi. Hasil observasi kegiatan guru matematika SMA Raudlatul Jannah (Sekolah 2) dapat dijelaskan bahwa komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah kemampuan memilih alat evaluasi. Hasil observasi kegiatan guru matematika SMA Al Muslim (Sekolah 3) dapat dijelaskan bahwa komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah penguasaan materi dan kemampuan memilih alat evaluasi. Hasil observasi kegiatan guru matematika SMA Al Islamiyah (Sekolah 4) dapat dijelaskan bahwa komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah kemampuan menyusun RPP dan kemampuan memilih alat evaluasi. Hasil observasi kegiatan guru

matematika SMA Dharma Wanita 4 (Sekolah 5) dapat dijelaskan bahwa komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah kemampuan memilih alat evaluasi. Hasil observasi kegiatan guru matematika SMA PGRI 5 (Sekolah 6) dapat dijelaskan bahwa komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah kemampuan memilih alat evaluasi. Adapun hasil observasi kegiatan guru matematika SMA Dharma Wanita 3 (Sekolah 7) dapat dijelaskan bahwa komponen yang masih mendapatkan nilai 3 dengan predikat cukup, adalah kemampuan memilih alat evaluasi. Maka perlu dilakukan perbaikan disiklus kedua, dengan melakukan pertemuan kembali melalui microsof teams, untuk merevisi rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus kedua diuraikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aspek Penilaian	No	Pernyataan	Nama Sekolah						
			1	2	3	4	5	6	7
Persiapan	1	Penyusunan RPP	5	4	4	5	4	5	5
KBM	2	Penguasaan materi	4	4	4	4	4	4	4
	3	Pemilihan metode	4	4	4	4	5	4	4
	4	Pemilihan media	4	4	4	4	4	4	4
	5	Pemilihan alat evaluasi	4	3	3	4	4	4	4
Penguasaan kelas	6	Pengendalian kelas	4	5	4	5	4	5	5
	7	Pemanfaatan sumber belajar	5	5	5	4	5	4	4
Kepribadian	8	Pelaksanaan tugas	5	5	5	5	5	5	5

Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali

Dari tabel: 2 dapat dijelaskan bahwa di SMA Wachid Hasyim 2 (Sekolah 1) semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Hasil observasi kegiatan

guru matematika SMA Raudlatul Jannah (Sekolah 2) dapat dijelaskan bahwa semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Namun ada 1 komponen yang mendapat skor 3



dengan predikat cukup, yaitu kemampuan memilih alat evaluasi. Adapun hasil observasi kegiatan guru matematika SMA Al Muslim (Sekolah 3) dapat dijelaskan bahwa semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Namun ada 1 komponen yang mendapat skor 3 dengan predikat cukup, yaitu kemampuan memilih alat evaluasi. Hasil observasi kegiatan Guru matematika SMA Al Islamiyah (Sekolah 4) dapat dijelaskan bahwa semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Hasil observasi kegiatan Guru matematika SMA Dharma Wanita 4 (Sekolah 5) dapat dijelaskan bahwa semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Hasil observasi kegiatan Guru matematika SMA PGRI 5 (Sekolah

6) dapat dijelaskan bahwa semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Hasil observasi kegiatan guru matematika SMA Dharma Wanita 3 (Sekolah 7) dapat dijelaskan bahwa semua komponen sudah mendapatkan skor diatas 4 dengan dengan predikat baik. Untuk komponen yang mendapat skor 5 dengan predikat baik sekali adalah kemampuan menyusun RPP, kemampuan mengendalikan kelas dan kemampuan melaksanakan tugas secara tanggungjawab.

Post test diberikan setiap akhir pembelajaran. Masing-masing sampel kelas melaksanakan post test sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Data hasil post test setiap kelas pada siklus pertama diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Nilai Post Test Siklus I

Komponen	Nama Sekolah						
	1	2	3	4	5	6	7
Jumlah Nilai	2470	1840	2030	2500	2340	1440	1450
Rata-rata Nilai	68,6	70,8	72,5	71,4	75,5	72	69,1
Jumlah Siswa yang Tuntas	26	19	20	24	22	15	14
Prosentase ketuntasan	72,2	73,1	71,4	68,6	70,9	75	66,7

Berdasarkan data di atas diperoleh simpulan bahwa nilai rata-rata hasil tes akhir di SMA Wachid Hasyim 2 (Sekolah 1) sebesar 68,6. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 siswa atau sebesar 72,2%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama, ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85%. Maka diperlukan siklus lanjutan.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Raudlatul Jannah (Sekolah 2) sebesar 70,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 73,1%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa atau sebesar 26,9%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa

disiklus pertama, ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan minimal 85%. Maka diperlukan siklus lanjutan.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Al Muslim (Sekolah 3) sebesar 72,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 20 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 71,4% lebih kecil dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

Rata-rata hasil post test pada SMA Al Islamiyah (Sekolah 4) sebesar 71,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 68,6%. Hal ini menunjukkan

bahwa ada 24 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 68,6% lebih kecil dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Dharma Wanita 4 (Sekolah 5) sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,9%. Hal ini menunjukkan ada 22 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 70,9% lebih kecil dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA PGRI 5 (Sekolah 6) sebesar 72. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa atau sebesar 75%. Sedangkan siswa yang belum

mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa atau sebesar 25%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama, ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85%. Maka diperlukan siklus lanjutan.

Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa di SMA Dharma Wanita 3 (Sekolah 7) adalah 69,1 dan ketuntasan belajar mencapai 66,7% atau ada 14 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 66,7% lebih kecil dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

Post test siklus kedua diberikan pada akhir pembelajaran siklus kedua. Data hasil post test diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Nilai Post Test Siklus II

Komponen	Nama Sekolah						
	1	2	3	4	5	6	7
Jumlah Nilai	2850	2070	2235	2755	2510	1605	1610
Rata-rata Nilai	79,2	79,8	79,8	78,7	80,9	80,3	76,7
Jumlah Siswa yang Tuntas	33	24	26	33	28	18	19
Prosentase ketuntasan	91,7	92,3	92,8	94,3	90,3	90	90,5

Dari tabel 4 diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa SMA Wachid Hasyim 2 (Sekolah 1) sebesar 79,2 dan ketuntasan belajar mencapai 91,7% atau ada 33 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa telah tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 91,7% lebih besar dari prosentase ketuntasan sebesar 85%. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan. Dari tabel: 4 diperoleh data adanya peningkatan prestasi belajar secara klasikal dibanding pada saat kegiatan siklus pertama. Hal ini disebabkan guru mengadakan

peningkatan efektivitas pembelajaran secara kelompok.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Raudlatul Jannah (Sekolah 2) sebesar 79,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 92,3%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,7%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan minimal 85%, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Al Muslim (Sekolah 3) sebesar 79,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 92,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 26 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 92,8% lebih besar dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Al Islamiyah (Sekolah 4) sebesar 78,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 94,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 33 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 94,3% lebih besar dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Dharma Wanita 4 (Sekolah 5) sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 90,3% lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA PGRI 5 (Sekolah 6) sebesar 80,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 90%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 10%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85%. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan.

Nilai rata-rata hasil post test pada SMA Dharma Wanita 3 (Sekolah 7) sebesar 76,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,5%. Hal ini

menunjukkan bahwa ada 19 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran telah mencapai ketuntasan klasikal karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 90,5% lebih besar dari prosentase ketuntasan sebesar 85%.

### **Pembahasan**

Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menentukan hasil post test yang dilakukan dalam setiap siklus adalah dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata hasil post test. Sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap siklus perlu ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Terdapat dua kriteria ketuntasan belajar yaitu kriteria secara perorangan dan kriteria secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%.

Dari hasil tes akhir siklus pertama di SMA Wachid Hasyim 2 diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 68,6. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 siswa atau sebesar 72,2%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau sebesar 27,8%. Dari hasil tes akhir siklus kedua diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 79,2 dan ketuntasan belajar mencapai 91,7% atau ada 33 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 3 siswa atau sebesar 8,3%.

Dari kegiatan observasi didapat data bahwa pembelajaran sudah berjalan baik, sesuai dengan rencana yang telah dibuat.



Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan baik, serta memberikan appersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Aktifitas siswa sudah cukup baik. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan sangat antusias. Dari uraian di atas, maka tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama di SMA Raudlatul Jannah sebesar 70,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 73,1%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa atau sebesar 26,9%. Nilai rata-rata hasil post test siklus kedua sebesar 79,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 92,3%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa telah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 92,3% lebih besar dari persentase ketuntasan minimal 85%. Hal ini didasarkan juga pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa kekurangan disiklus kedua relatif tidak ada. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan.

Dari tabel hasil post test siklus pertama di SMA Al Muslim diperoleh rata-rata sebesar 72,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 20 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 71,4% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Dari hasil post test siklus kedua diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 92,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 26 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan teknik analisis data,

pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 92,8% lebih dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan. Hal ini didasarkan juga pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa kekurangan disiklus kedua relatif tidak ada. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan.

Rata-rata hasil post test siklus pertama di SMA Al Islamiyah sebesar 71,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 68,6%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 24 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Rata-rata hasil post test siklus kedua sebesar 78,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 94,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 33 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 94,3% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Seluruh indikator pengamatan telah mencapai skor yang diharapkan, kecuali pada indikator kemampuan mengeluarkan pendapat. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri dari kelompoknya, serta harus mempertanggung-jawabkan ketika mereka berada dalam diskusi kelompok. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran, melalui tugas mengerjakan/mengisi bagan kunci dikotomi dengan bimbingan guru. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Tugas mandiri yang diberikan guru, menyebabkan tidak adalagi siswa yang main-main mengandalkan hasil kerja

kelompok. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi.

Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama di SMA Dharma Wanita 4 sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,9%. Hal ini menunjukkan ada 22 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Nilai rata-rata hasil post test siklus kedua sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 90,3% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Seluruh indikator pengamatan aktivitas siswa telah mencapai skor yang diharapkan, kecuali pada indikator kemampuan mengeluarkan pendapat. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama di SMA PGRI 5 sebesar 72. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa atau sebesar 75%. Namun Pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 75% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Dari data hasil post test siklus kedua, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa nilai rata-rata hasil post test sebesar 80,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 90%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 10%. Karena telah mencapai persentase ketuntasan belajar minimal sebesar 85%, maka tidak diperlukan siklus ketiga untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama di SMA Dharma Wanita 3 sebesar 69,1 dan ketuntasan belajar mencapai 66,7% atau ada 14 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Dari data hasil post test siklus kedua, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa nilai rata-rata hasil post test sebesar 76,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 19 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau sebesar 9,5%. Karena telah mencapai persentase ketuntasan belajar minimal sebesar 85%, maka tidak diperlukan siklus ketiga untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sebagaimana peneliti terdahulu, in house training secara daring memiliki kelebihan-kelebihan, sebagaimana pembelajaran daring memiliki banyak kelebihan yaitu aktivitasnya tidak terikat oleh ruang pelaksanaan dan waktu pelaksanaan, sehingga waktu yang tersedia bisa dipergunakan dengan leluasa (Yuliana, dkk: 2020 : 22).. Menurut (Amesti,dkk,2020:45) kelebihan in house training secara daring yaitu bersifat mandiri dan interaktivitas tinggi, sehingga mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video, dan animasi yang semuanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi, dan juga dapat menggunakan video conference dalam berkomunikasi langsung (Yuliana,dkk:2020:23). Sehingga upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model *direct instruction* berbantuan multimedia melalui IHT *daring* dengan *platform MS Teams*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Menurut (Widhiyana,2020:26) kelebihan pada pembelajaran daring

adalah meningkatkan interaksi antara peserta dan guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menjangkau peserta dalam cakupan yang luas, dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (Yuliana,dkk:2020:23). Pembelajaran daring juga memberikan keunggulan bagi peserta (Yuliana,dkk:2020:25). diantaranya peserta lebih mahir dalam ilmu IT, peserta dapat mengulang materi yang belum di pahami, tidak terpaku pada satu tempat, menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh, tanya jawab bersifat fleksibel, melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta, penggunaan hp/gadged akan lebih bermanfaat, pengalaman belajar bagi peserta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Matematika dengan model pengajaran *direct instruction* berbantuan multimedia melalui IHT *daring* dengan *platform MS Teams* yang meliputi SMA Wachid Hasyim 2, SMA Raudlatul Jannah, SMA Al Muslim, SMA Al Islamiyah, SMA Dharma Wanita 4, SMA PGRI 5 dan SMA Dharma Wanita 3, diawali dengan mengadakan pelatihan menyusun RPP Matematika dengan model pengajaran *direct instruction* berbantuan multimedia, selanjutnya setiap guru menerapkannya dalam pembelajaran. Peningkatan prestasi belajar Matematika di sekolah binaan setelah kegiatan IHT *daring* dengan *platform MS Teams* yang meliputi SMA Wachid Hasyim 2, SMA Raudlatul Jannah, SMA Al Muslim, SMA Al Islamiyah, SMA Dharma Wanita 4, SMA PGRI 5 dan SMA Dharma Wanita 3, sangat signifikan. Rata-rata hasil post test dari siklus pertama hingga siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Koesnandar, Drs. M.Pd. “*Dasar-Dasar Program Audio*”, Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999.
- Ali, M. 1992. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto,Suharsini. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ari Kunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Blanchard, Alan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T.
- Dahar, R.W., 2009. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Darsono, M.; Sugandhi, A.; Martensi; Sutadi, R. K. & Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi ( 2005 ). *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas ( Class Action Research ) tahun anggaran 2006*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Keteagaan Perguruan Tinggi.
- Engkoswara & Entang, M. 2002. *Pembaharuan dalam Metode Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Sudjana, N. 1999. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Tim Penyusun Cipta Adi Pustaka. 1991 *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta. PT. Cipta Adi Pustaka
- Umar Tirtarahardja dan Lasulo.1994. *Pengantar Pendidikan. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu*

*Tenaga kependidikan*, Ditjen dikti  
Depdikbud

USDn, Uzer. 2000. *Menjadi Guru  
Profesional. Bandung* . PT. Remaja  
Rosda Karya.

Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian  
Tindakan Kelas*. Jakarta.  
Depdiknas.